

**ANALISA KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU DI SUBAK  
LANGGE, DESA SUKAWATI, KECAMATAN SUKAWATI,  
KABUPATEN GIANYAR**

**I Nengah Surata Adnyana**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

Email : surataadnyana@gmail.com

**ABSTRAK**

Potensi lokal hendaknya terus dikembangkan pada daerah tertentu seperti komoditi tembakau. Tembakau merupakan komoditi yang menjadi salah satu andalan bidang perkebunan karena dapat mensejahterakan petani dan dapat menyumbang devisa negara. Penelitian ini bertempat di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Tempat Penelitian diambil secara *purposive*. Populasi berjumlah 59 orang petani. Pengambilan sampel diambil secara *simple random sampling* dan diambil 25 % dari jumlah populasi, sehingga sampel penelitian sebanyak 18 orang petani tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan petani tembakau yang ada di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar; (2) menganalisis R/C Ratio petani tembakau yang ada di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan petani tembakau dengan interval pendapatan Rp 9.500.000 - 11.800.000 diperoleh oleh 3 orang responden (16,66%) dengan kategori sangat rendah; sedangkan pendapatan tertinggi diperoleh oleh 2 orang petani dengan kisaran interval pendapatan > 18.700.000 - 21.000.000 atau (11,11 %) dengan kategori yang sangat tinggi. . Rata-rata pendapatan petani tembakau pada satu musim tanam sebesar Rp 14.861.111,-. Sebanyak 14 orang petani memiliki R/C Ratio lebih daripada 1,0; sedangkan 4 orang petani mendapatkan hasil R/C ratio  $\geq 2,0$ . Rata-rata R/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,89. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya pemeliharaan yang lebih intensif seperti penyediaan sarana produksi pertanian, pemeliharaan yang baik terutama dalam pengendalian hama penyakit, pasca panen yang tepat, serta pemasaran yang baik meliputi pelaksanaan kerjasama dengan pelaku industri tembakau.

**Kata kunci :** tembakau, pendaatan, R/C Ratio

**ABSTRACT**

Local potential should continue to be developed in certain areas such as tobacco commodities. Tobacco is a commodity that is one of the mainstays of the plantation sector because it can improve the welfare of farmers and can contribute to foreign exchange. This research took place in Subak Langge, Sukawati Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The place of research was taken purposively. The population is 59 farmers. Sampling was taken by simple random sampling and taken 25% of the total population, so the research sample was 18 tobacco farmers.

This study aims to (1) analyze the income of tobacco farmers in Subak Langge, Sukawati Village, Sukawati District, Gianyar Regency; (2) analyze the R/C Ratio of tobacco farmers in Subak Langge, Sukawati Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The results showed that the income of tobacco farmers with an income interval of Rp. 9,500,000 - 11,800.000, was obtained by 3 respondents (16.66%) with a very low category; while the highest income was obtained by 2 farmers with an income range of Rp > 18,700,000 - 21,000,000 or (11.11%) in a very high category. . The average income of tobacco farmers in one growing season is Rp. 14,861.111, -. A total of 14 farmers have an R/C Ratio of more than 1.0; while 4 farmers get R/C ratio 2.0. The average R/C Ratio obtained is 1.89. Suggestions that can be given are the need for more intensive maintenance such as the provision of agricultural production facilities, good maintenance, especially in controlling pests and diseases, proper post-harvest, and good marketing including the implementation of cooperation with the tobacco industry.

**Keywords:** tobacco, revenue, R/C Ratio

## 1. PENDAHULUAN

Tembakau merupakan komoditi perkebunan strategis yang dapat menyumbang pendapatan petani dan Negara. Perkembangannya komoditi tembakau banyak tersebar diwilayah tropis termasuk Provinsi Bali seperti Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Gianyar.

Tanaman perkebunan rakyat seperti tembakau di Indonesia perkembangannya pada tahun 2014 s/d 2017 terus mengalami fluktuasi baik luasan panennya, produksi maupun produktivitasnya. Luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 208.300 ha, meningkat sebesar 1.400 ha (0,67%) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2014). Luas panen terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 201.800 ha. Produksi tembakau rakyat tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 196.100 ton menurun sebesar 3.200 ton (1,65%) jika dibandingkan pada tahun setelahnya (2015) sebesar 192.900 ton. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 0,95 ton/ha, mengalami peningkatan sebesar 0,03 ton/ha (3,26%) dari tahun sebelumnya (2015) (Dirjen Perkebunan, 2015).

Perkembangan tanaman tembakau rakyat di Provinsi Bali pada tahun 2014 s/d 2017 juga terus mengalami fluktuasi baik pada luasan panen, produksi dan

produktivitasnya. Luas panen tertinggi dicapai pada tahun 2017 sebesar 387 ha, meningkat sebesar 9 ha (2,38%) dari tahun sebelumnya (2016) sebesar 378 ha. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2017 mengalami peningkatan produksi sebesar 52,5 ha (16,40%) dari tahun sebelumnya (2016) sebesar 320,01 ton. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar 1,05 ton/ha, mengalami peningkatan sebesar 0,14 ton/ha (15,38%) jika dibandingkan pada tahun sebelumnya (2014) yang mencapai 0,91 ton/ha (BPS Provinsi Bali, 2017 dan 2018). Berfluktuasinya luas lahan panen, produksi dan produktivitas tembakau rakyat disebabkan karena kondisi harga tembakau di lapangan, semakin mahal harga tembakau maka petani akan lebih intensif melakukan pemeliharaan (Distan Kab. Gianyar, 2017). Berdasarkan permasalahan berfluktuasinya luas lahan panen, produksi dan produktivitas hasil tembakau diperlukan solusi dengan mencari potensi sentra pengembangan tembakau rakyat seperti Subak Langge.

Subak Langge disamping mengusahakan usahatani padi, untuk menjaga kesuburan tanahnya dalam setiap tahun selalu mengusahakan usahatani perkebunan seperti tembakau. Tembakau yang ditanam merupakan varietas lokal seperti cilolak, kiranti gende, kiranti kecil, cimadu, dan cigodeg yang sudah ada sejak turun temurun yang digunakan untuk keperluan sarana upacara agama, dan untuk susur, serta sebagian lagi untuk rokok. Perkembangannya potensi tembakaunya tidak dibarengi dengan keahlian petani didalam melakukan perhitungan analisa kelayakan usahatani, yang berimplikasi terhadap semangat petani dalam bercocok tanam tembakau.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan petani tembakau yang ada di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar; (2) menganalisis R/C Ratio petani tembakau yang ada di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2021, bertempat di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Tempat Penelitian diambil secara *purposive* dengan pertimbangan Subak Langge memiliki potensi pengembangan tembakau yang baik, memakai varietas lokal, sebagian besar digunakan untuk susur dan sarana upacara keagamaan. Populasi berjumlah 59 orang petani yang melakukan usahatani tembakau terhitung bulan oktober 2020 sampai dengan pebruari 2021. Pengambilan sampel diambil secara *simple random sampling* dan diambil 25 % dari jumlah populasi, sehingga sampel penelitian yang menjadi responden sebanyak 18 orang petani tembakau.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, selanjutnya melakukan observasi dilapangan. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya dianalisis secara statistik deskriptif. Pendapatan petani usahatani tembakau atas biaya total disebut dengan keuntungan (Kasim, 2004), dihitung menggunakan rumus

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$$

Total Revenue dihitung dengan mengalikan jumlah produksi tembakau dengan harga pasar dengan Rumus  $TR = \text{Jumlah Produksi (Q)(Kg)} \times \text{Harga jual Produksi (P) (Rp)}$ . Total Biaya usahatani dihitung dengan rumus  $TC = Tce$  (Total Biaya eksplisit atau tunai (Rp) +  $Tci$  (Total Biaya Impisit atau diperhitungkan (Rp)).

Analisis R/C Ratio berfungsi untuk mengetahui suatu kegiatan usahatani tembakau layak atau tidak untuk diusahakan oleh Petani. R/C raito dihitung dengan membandingkan antara R (Revenue) dengan Cost (Biaya).

Penentuan kategori pendapatan menggunakan skala ordinal 1 sampai 5. Kategori variabel dalam penelitian ditentukan berdasarkan skor, dengan menggunakan rumus *interval class*.

## 3. HASIL PENELITIAN

Pendapatan petani tembakau dengan interval pendapatan Rp 9.500.000 - 11.800.000 diperoleh oleh 3 orang responden (16,66%) dengan kategori sangat

rendah. Kategori rendah dimiliki oleh 4 orang petani (22,22 %) dengan kisaran interval pendapatan sebesar Rp > 11.800.000 - 14.100.000. Kisaran pendapatan petani tembakau > 14.100.000 - 16.400.000 dicapai oleh 6 orang petani responden (33,33 %) dengan kategori yang sedang. Kategori yang tinggi diperoleh oleh 3 orang petani (16,66 %) dengan kisaran interval pendapatan > 18.700.000 - 21.000.000. Pendapatan tertinggi diperoleh oleh 2 orang petani dengan kisaran interval pendapatan > 18.700.000 - 21.000.000 atau (11,11 %) dengan kategori yang sangat tinggi. Capaian Hasil Pendapatan petani tembakau dapat disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan persentase responden pendapatan petani paling banyak dimiliki 6 orang petani (33,33 %) dengan kategori sedang dengan kisaran pendapatan > 14.100.000 - 16.400.000, sedangkan persentase pendapatan paling sedikit dimiliki oleh petani tembakau dengan kisaran pendapatan > 16.400.000 - 18.700.000 atau (11,11%) sebanyak 2 orang; hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti gangguan hama penyakit, pengairan saat dibutuhkan sulit, dan masih banyak petani menjualnya dalam bentuk belum diolah (Adnyana, *et.al.*, 2017). Rata-rata pendapatan petani tembakau setiap musim tanam sebesar Rp 14.861.111,- dengan kategori sedang. Rata-rata pencapaian pendapatan petani yang masih sedang ini perlu ditingkatkan kembali keberadaannya dengan jalan sinergitas antara lima subsistem agribisnis meliputi penyediaan sarana produksi (subsistem penyediaan sarana produksi ) yang tepat, melakukan usahatani yang baik, melakukan pasca panen yang lebih baik, Subsistem industri yang baik, membangun jejaring pemasaran, dan lembaga penunjang yang mendukung (Adnyana, *et.al.*, 2020). Capaian Rata-rata Pendapatan petani tembakau dapat disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 01. Capaian Hasil Pendapatan Petani Tembakau**

No	Pendapatan	Interval Pendapatan (Rp/Ha)	Jumlah	Persentase	Kategori	
			responden	responden		
			(Orang)	(%)		
	Pendapatan	9.500.000 - 11.800.000	3	16,66	Sangat rendah	
		> 11.800.000 - 14.100.000	4	22,22	Rendah	
		> 14.100.000 - 16.400.000	6	33,33	Sedang	
		> 16.400.000 - 18.700.000	3	16,66	Tinggi	
		> 18.700.000 - 21.000.000	2	11,11	Sangat tinggi	
	Rata-rata	14.861.111	18	100	Sedang	

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Rasio penerimaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

Tingkat pendapatan usaha dapat diukur menggunakan analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) yang disarankan pada perhitungan secara finansial. Analisis ini menunjukkan besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Jika R/C Ratio bernilai lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ) artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha menguntungkan. Bila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1 ( $R/C < 1$ ) artinya tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil dari tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha mengalami kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 14 orang petani memiliki R/C Ratio lebih daripada 1,0; sedangkan 4 orang petani mendapatkan hasil R/C ratio  $\geq 2,0$ . Rata-rata R/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,89. Ini berarti semua petani sampel telah layak dan menguntungkan untuk melaksanakan usahatani tembakau. Disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan menyebabkan tambahan penerimaan

yang lebih besar sehingga berpengaruh positif terhadap pendapatan petani dan menguntungkan secara ekonomis. Capaian Hasil R/C Ratio Petani Tembakau dapat disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 02. Capaian Hasil R/C Ratio Petani Tembakau**

No Responden	R/C Ratio
1	1,77
2	1,78
3	1,78
4	1,80
5	1,81
6	1,82
7	1,83
8	1,84
9	1,85
10	1,89
11	1,90
12	1,90
13	1,94
14	1,98
15	2,00
16	2,00
17	2,03
18	2,07
Jumlah	34,06
Rata-Rata	1,89

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani tembakau yang ada di Subak Langge, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar sebesar Rp 14.861.111, termasuk kategori yang sedang; Sedangkan rata-rata R/C Ratio yang didapatkan sebesar 1,89.

Saran yang dapat diberikan untuk petani tembakau dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan R/C rasionya yaitu perlu adanya pemeliharaan yang lebih intensif seperti penyediaan sarana produksi pertanian, pemeliharaan yang baik terutama dalam pengendalian hama penyakit, pasca panen yang tepat, serta

pemasaran yang baik meliputi pelaksanaan kerjasama dengan pelaku industri tembakau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, N.S, Tenaya, M.N, dan Darmawan, D.P, 2017. *Peranan Sistem Agribisnis Terhadap Keberhasilan Tumpangsari Cabai-Tembakau (Kasus Subak di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar)*. *Journal Manajemen Agribisnis*, Program Studi Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana, 5(1):64-79.
- Adnyana, N.S., Darmawan, D.P., Windia, W, and Suamba, K, 2020. *Agribusiness Development Model For Strengthening The Chili-Tobacco Intercropping Farmer Group*. *International Journal Of Life Sciences*. 4(1):26-36.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2017. *Bali Dalam Angka 2017*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2018. *Bali Dalam Angka 2018*. Denpasar.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian 2015-2019*. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar, 2017. *Laporan Kegiatan Peningkatan Kualitas Bahan Baku Tembakau*.
- Kasim, S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lampung Mangkurat, Banjarbaru.